

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM UNGKAPAN KEPERCAYAAN
DI KENAGARIAN KINARI KECAMATAN BUKIT SUNDI
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**DESRI IRIANA
2007/83523**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

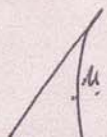
SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan di
Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok
Nama : Desri Iriana
Nim : 2007/83523
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Februari 2011

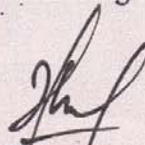
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



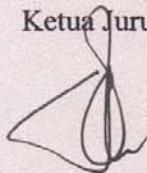
Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110.199903.2.001

Pembimbing II,



Drs. Hamidin Dt. R.E, MA.
NIP 19501010.197903.1.007

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Desri Iriana

Nim : 2007/83523

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan di Kenagarian
Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok**

Padang, 2 Februari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua: Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Sekretaris: Drs. Hamidin Dt. R.E, MA.
3. Anggota: Prof. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota: Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota: Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1.
2.
3.
4.
5.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok" asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 2 Februari 2011
Yang membuat pernyataan



Desri Iriana
Nim. 83523/2007

ABSTRAK

Desri Iriana. 2011. "Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian ini berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Observasi ke lapangan untuk memperoleh informasi yang memenuhi syarat sebagai informan dalam penelitian dan untuk mengetahui ungkapan kepercayaan apa saja yang sampai saat ini masih bertahan di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, serta untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kepentingan penelitian; (2) Wawancara bebas, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan kepentingan penelitian; (3) Rekam, dengan merekam data lisan yang diucapkan oleh informan; (4) Catat, mencatat semua informasi yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan rekam tersebut; (5) Verifikasi data, yaitu memisahkan data yang relevan dengan penelitian dan data yang tidak relevan dengan penelitian; (6) Menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi data.

Penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menginventarisasikan data dari beberapa orang informan melalui teknik observasi, wawancara, dan rekam; (2) Mentranskripsikan data rekam ke dalam data tulis; (3) Mentranskripsikan data ke dalam bahasa Indonesia; (4) Menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat yang diperoleh dari informan; (5) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif (pendidikan) di setiap ungkapan kepercayaan. Ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok ditemukan 60 ungkapan kepercayaan masyarakat. Dari 60 ungkapan kepercayaan masyarakat tersebut peneliti temukan 27 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai pendidikan sosial, seperti masalah kesopanan, harga-menghargai, hormat-menghormati, tolong-menolong, dan sikap sabar, 3 ungkapan kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai pendidikan jasmani, seperti masalah tanggung jawab, 8 ungkapan kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai pendidikan agama, seperti melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, dan 22 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai pendidikan kesejahteraan keluarga, seperti masalah tata laksana rumah tangga, masalah kesehatan, masalah perencanaan sehat, masalah membimbing anak, masalah keuangan, dan masalah perumahan (tata rumah).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Yenni Hayati, S.S., M.Hum selaku pembimbing I, (2) Drs. Hamidin Dt. R. E., MA selaku pembimbing II, (3) Dra. Nurizzati, M. Hum selaku penasehat akademis, (4) Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) Dra. Nurizzati, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Prof. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku penguji satu, (7) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku penguji dua, (8) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku penguji tiga, (9) Yasmarni, Warniah, Syamsuarni, Nurilah, Jalaludin, Agusna, Abu Bakar Datuk Batuah, Mawardi, Arnetis, dan Mainar selaku informan dalam penelitian ini.

Penulis mengharapkan agar partisipasi semua pihak dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 3

C. Perumusan Masalah 3

D. Tujuan Penelitian 3

E. Manfaat Penelitian 3

F. Definisi Operasional 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 5

1. Pengertian Folklor 5

2. Bentuk-bentuk Folklor 6

3. Ciri-ciri Folklor 7

4. Fungsi Folklor 7

5. Ungkapan Kepercayaan Rakyat 8

6. Pengertian Nilai 11

7. Nilai-nilai Edukatif..... 14

B. Penelitian yang Relevan..... 21

C. Kerangka Konseptual 23

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	26
1. Latar	26
2. Entri	27
3. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Informan Penelitian.....	28
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Pengabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	32
B. Analisis Data	40
1. Nilai Pendidikan Sosial	40
2. Nilai Pendidikan Jasmani.....	47
3. Nilai Pendidikan Agama	48
4. Nilai Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	51
C. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Folklor merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berupa ciri khas bagi sekelompok masyarakat yang menjadi pembeda dengan kelompok lain dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu folklor yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah ungkapan kepercayaan masyarakat yang merupakan salah satu jenis folklor sebagian lisan. Menurut Yunus (1984:2), ungkapan merupakan kebijaksanaan secara lisan dalam bentuk satuan yang sudah menjadi tradisi. Ungkapan kepercayaan masyarakat yang berkembang pada umumnya berisi kata-kata nasehat yang struktur penyampaiannya disampaikan dengan sangat halus. Ungkapan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk bahasa tertentu yang dianggap paling tepat supaya lawan tuturnya paham dengan makna tersirat dalam ungkapan tersebut. Ungkapan telah dikenal oleh masyarakat secara turun temurun, yang sebagian tidak lagi diketahui siapa yang menciptakannya. Ungkapan disampaikan secara lisan dalam bentuk satuan yang sudah dibuat aturannya oleh masyarakat penuturnya.

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia terkenal dengan tradisi lisan berupa ungkapan kepercayaan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakatnya sering ditata dengan memanfaatkan ungkapan kepercayaan masyarakat tersebut, seperti ungkapan untuk menyampaikan maksud, perintah, larangan, bahkan untuk mendidik anak-anak mereka sering digunakan

ungkapan kepercayaan. Contohnya Salah satu ungkapan kepercayaan yang mengatakan tidak boleh berpindah-pindah tempat sewaktu makan, nanti pindah-pindah juga kuburan kita. Menurut logika hal tersebut tidak dapat dipercayai kebenarannya. Sewaktu makan sebaiknya kita duduk hanya di satu tempat, kalau makan berpindah-pindah tempat terkesan tidak sopan. Meskipun begitu, masyarakat Minangkabau masih banyak yang menghindari makan berpindah-pindah tempat, walaupun mereka tidak mempercayainya. Jika dilihat dari makna yang tersirat dibalik itu, orangtua dahulu sebenarnya berusaha menekankan nilai-nilai pendidikan sosial agar kita menjaga sopan santun ketika makan.

Kolektif masyarakat Minangkabau yang tetap aktif memanfaatkan ungkapan kepercayaan di tengah masyarakat diantaranya pada masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Keberadaan ungkapan kepercayaan masyarakat di nagari ini membuat kehidupan masyarakat berjalan dengan lancar dan terkontrol karena hampir semua lapisan masyarakat tetap meyakini ungkapan kepercayaan yang ada di nagari itu, contohnya: malam hari tidak boleh meniup seruling, nanti ular masuk ke dalam rumah. Ungkapan kepercayaan masyarakat sebagai salah satu khasanah budaya masyarakat Minangkabau merupakan potensi lokal yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda Minangkabau. Ungkapan kepercayaan tersebut mengandung kata-kata nasihat yang dapat memperkaya akhlak dan budi pekerti masyarakat Minangkabau.

Alasan penulis memilih Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok sebagai tempat atau latar penelitian ini adalah karena penulis

dilahirkan dan dibesarkan di nagari ini, sehingga penulis mengetahui kebudayaan ungkapan kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai edukatif di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan kepada folklor sebagian lisan yaitu mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu “Nilai-nilai edukatif apa sajakah yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah sastra daerah.

1. Secara praktis adalah untuk menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya tentang folklor lisan yaitu ungkapan kepercayaan masyarakat.

2. Secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan supaya masyarakat mengetahui ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi kabupaten Solok.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu dijelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).
2. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya.
3. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya proses pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian teori yang mendasari penelitian ini, yaitu (1) pengertian folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) ungkapan kepercayaan rakyat, (5) pengertian nilai, (6) nilai-nilai edukatif terbagi: a) Pendidikan Sosial, b) Pendidikan Jasmani, c) Pendidikan Agama, d) Pendidikan Kesejahteraan keluarga

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari Bahasa Inggris *folklor*, yang terdiri atas dua kata dasar, *folk* dan *lore*, menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1)

Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Lebih lanjut Danandjaya (1991:2) menjelaskan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

2. Bentuk-bentuk Folklor

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

a. Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk ini meliputi: (1) bahasa rakyat (folk speech), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, ungkapan kepercayaan masyarakat yaitu folklor lisan yang terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk lain yang tergolong kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi dua bagian, yaitu *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk yang termasuk material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah dan bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat (pakaian dan perhiasan adat), makanan

dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Bentuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

3. Ciri-ciri Folklor

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaya (1991:3-4) adalah sebagai berikut:

(a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (c) folklor *ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian* yang berbeda, (d) folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (e) folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* atau *berpola*, (f) folklor mempunyai *kegunaan (function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (g) folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (h) folklor menjadi *milik bersama (collective)* dari kolektif tertentu, dan (i) folklor pada umumnya bersifat *polos dan lugu*, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

4. Fungsi Folklor

Menurut Bascom (dalam Danandjaya 1991: 19) fungsi folklor ada empat, yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan-angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

- c. Sebagai alat pendidikan bagi anak-anak (*pedagogie device*).
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

5. Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja. Pendidikan penting diterapkan pada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa. Dalam ungkapan kepercayaan memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting bagi anak. Dengan menyampaikan ungkapan kepercayaan secara tidak langsung orang tua telah mendidik anak dan keluarganya.

Pengertian takhayul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Depdiknas, 2008: 1380 adalah sesuatu yang hanya ada dalam khayal belaka, kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. Oleh karena itu, takhayul atau ungkapan kepercayaan masyarakat dicap sebagai kepercayaan nonagama (*non-religious belief*), logika tidak karuan (*bad logic*) atau ilmu pengetahuan palsu (*false science*) Brunvand dalam Danandjaya, 1991: 155). Selanjutnya Dundes (dalam Danandjaya, 1991: 155) menyatakan bahwa takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat, beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat sebab.

Brunvand (dalam Danandjaya 1991: 153) menyatakan takhayul mencakup bukan hanya kepercayaan (*belief*) melainkan juga kelakuan (*behavior*),

pengalaman-pengalaman (*experiences*), adakalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan dan sajak. (Poerwadarminta dalam Danandjaya, 1991:153) menyatakan kepercayaan rakyat bagi orang yang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata takhayul mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang menggunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat karena takhayul berarti hanya khayalan belaka sesuatu yang hanya diangan-angankan saja (sebenarnya tidak ada).

Ungkapan kepercayaan masyarakat pada umumnya diwarisi melalui media tutur kata (lisan). Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Misalnya jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat). Danandjaya (1991: 154-155) membagi struktur kepercayaan rakyat menjadi tiga bagian, yakni: tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

Fungsi takhayul sebagai alat pendidikan menunjukkan bahwa ungkapan kepercayaan masyarakat dimulai dengan amanat bukan alur. Dan ini masih efektif sebagai alat kontrol sosial, seperti alat pendidikan anak, pendukung tertib hukum, dan alat pengisahan bagi pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan pendukung pelaksana hukum adat yang tidak tertulis. Kehadiran nilai-nilai edukatif (pendidikan) bersamaan munculnya dengan folklor sebagian lisan tepatnya pada ungkapan kepercayaan masyarakat. Para orang tua dulu menciptakan sebuah

ungkapan kepercayaan pada dasarnya ingin menerapkan nilai-nilai pendidikan apa yang termuat dalam ungkapan kepercayaan masyarakat itu. Apabila tidak ada akibat atau dampak dari ungkapan kepercayaan tersebut terhadap si pemakai ungkapan kepercayaan itu, tentu saja mereka tidak menciptakannya dan melestarikannya. Tetapi karena ungkapan kepercayaan masyarakat tersebut ada kebenarannya, sampai sekarang masyarakat masih mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Sebagai hasil kebudayaan suatu masyarakat, ungkapan kepercayaan masyarakat merupakan perangkat nilai-nilai pengetahuan, ide, dan norma yang dipakai manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan logika dan pengalamannya, kemudian mewujudkannya ke dalam tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat 2008 “Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik”. Mendidik akhlak dan kecerdasan pikiran sepenuhnya membantu dan melicinkan pertumbuhan diri dan meningkatkan usaha aktualisasi diri. Pendidikan berperan membantu pertumbuhan kepribadian yang kuat untuk menanggulangi perubahan dan menolong orang-orang berhubungan dengan sesamanya.

Dari penjelasan di atas pada prinsipnya nilai-nilai edukatif (pendidikan) berusaha untuk membimbing manusia ke arah kedewasaan agar dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal, budinya serta dapat

diwujudkan seimbang juga dalam perbuatan konkret, terhadap ungkapan kepercayaan masyarakat Minangkabau pada khususnya.

6. Pengertian Nilai

Pengertian nilai secara harfiah adalah harga: angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya (Yasyin, 1995: 192).

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Depdiknas, 2008: 963 adalah harga (dalam arti taksiran harga), harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Bentuknya abstrak karena pemikiran untuk dijadikan pedoman dalam suatu permasalahan atau tindakan. Nilai itulah yang mewarnai sikap, tingkah laku, perkataan yang berhubungan dengan sesama makhluk, ataupun pedoman dalam menjalani hidup. Bila dihubungkan antara nilai dan pendidikan, dua unsur ini erat sekali hubungannya, sebab tujuan akhir dari pendidikan ialah *self realisasi*, untuk merealisasikan potensi manusia sebagai tambahan, bagi banyak orang *self realisasi* itu dimaksudkan untuk kehidupan yang kekal.

Nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”. Memang, nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan (Jonas dalam Bertens 2004: 139).

Ciri-ciri nilai menurut (Bertens 2004: 141) adalah sebagai berikut: (a) nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak

ada nilai; (b) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu; (c) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) (Setiadi, 2006: 31).

Nilai-nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan (Nasution, 2009: 133).

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Sanjaya, 2008: 274).

Douglas Graham (Gulo, 2002) (Wina Sanjaya, 2008: 274) melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- a. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: (1) kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri, (2) kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri, (3) kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
- b. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa-basi.
- d. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individual tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa mempedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka system nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut (Sanjaya, 2008: 276).

Gulo dalam (Wina Sanjaya 2008: 276) menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut:

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.

7. Nilai-nilai Edukatif

Nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat dapat memantapkan dan mengembangkan kebudayaan masyarakatnya demi kelangsungan dan perkembangan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan atau bagi kepentingan kelompok yang berkuasa dalam masyarakat tersebut. Pengertian edukatif (pendidikan) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Depdiknas, 2008: 326 adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Pengertian pendidikan secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi

“*Education*”. *Education* berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (pengantar pendidikan, 2008: 23). Langeveld dalam (pengantar pendidikan, 2008: 25) merumuskan pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Ki Hajar Dewantara (dalam pengantar pendidikan, 2008: 28) merumuskan pengertian pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dalam tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2008: 1). Selanjutnya, menurut Sudirman (dalam Hasbullah, 2008: 1) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. *Paedagogie* berasal dari kata *pais* yang berarti anak dan *againein* yang berarti membimbing. Jadi pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (John Dewey dalam Hasbullah, 2008: 2).

Menurut J.J. Rousseau (dalam Hasbullah, 2008: 2), pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah, 2008: 4).

Dipercayai dan diyakininya ungkapan kepercayaan rakyat tersebut tidak terlepas dari sejauh mana pengaruh nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat tersebut. Tetapi di dalam ungkapan kepercayaan rakyat itu harus mempunyai nilai baiknya yang datang dengan sendirinya. Dengan begitu ungkapan kepercayaan rakyat tersebut akan tetap hidup dan tetap lestari.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Akhir dari

proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2008: 2).

Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:15-29) mengemukakan aspek-aspek pendidikan diantaranya pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan teori tersebut maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan kepercayaan masyarakat di kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok merupakan objek pada penelitian ini dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

a. Pendidikan Sosial

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2003: 19) manusia dalam kenyataannya tidak dapat hidup sendirian. Ia tidak dapat terpisah dengan manusia-manusia lain dalam pergaulan sehari-hari. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, seseorang harus dapat menyesuaikan diri. Yang dimaksud menyesuaikan diri ialah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain. Selanjutnya orang harus bisa turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Di samping itu, untuk kehidupan bersama diperlukan sifat-sifat seperti:

sabar, ramah-tamah, sopan-santun, tolong-menolong, harga-menghargai, dan hormat-menghormati.

Menurut Abdullah (2007: 149), dorongan akan rasa persatuan dan rasa memiliki anggota kelompoknya tidak akan dapat dihindarkan. Dorongan untuk mendapat kasih sayang, menerima perhatian dan ingin lebih dari orang lain, diperoleh dari adanya suatu kelompok. Untuk memenuhi dorongan individual secara psikologis bergantung kepada peranan yang dimiliki di dalam suatu kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial, yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Adapun tujuan pendidikan sosial menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2003: 20) ialah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

b. Pendidikan Jasmani

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2003: 21) pendidikan jasmani dalam arti yang sebenarnya adalah tidak sama dengan olah raga. Pendidikan jasmani tidak hanya berupa latihan-latihan jasmani saja, yang bertujuan memperkuat urat daging, mempertinggi koordinasi dan menuju kesehatan tubuh. Tetapi, pendidikan jasmani yang bertujuan untuk pembentukan watak.

Dalam pendidikan jasmani pelajar bukan dipengaruhi kekuatan jasmaniah dan bagaimana menjadi kuat, namun yang akan dihasilkan adalah pembentukan sikap yang positif (Abdullah, 2007: 139-140), melalui

pendidikan jasmani dapat dibina dan dikembangkan sifat-sifat dan tabiat-tabiati yang baik, seperti: jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab dan kerja sama.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pendidikan jasmani yaitu membentuk watak dan sikap yang positif dengan sifat-sifat dan tabiat-tabiati yang baik seperti jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab dan kerja sama.

c. Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama, seperti melaksanakan shalat, pergi ke masjid, berpuasa dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Menurut Shaleh, (dalam Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 111) pendidikan agama islam ialah segala usaha yang di arahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan disesuaikan dengan ajaran islam. Senada dengan pendapat tersebut Said, (dalam Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:110) mengatakan bahwa pendidikan agama islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran islam.

Dalam pendidikan islam, tujuan umumnya ialah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya (Abdullah, 2007: 133).

Menurut Sholeh, (dalam Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 112) tujuan pendidikan agama islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.

Tujuan terakhir pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya (Marimba dalam Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 112-113).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pendidikan agama, yaitu usaha untuk membimbing anak agar melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, ciri-ciri pendidikan agama yaitu akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Pendidikan kesejahteraan keluarga sebenarnya mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Dari masalah yang bersifat pandangan hidup, sampai ke masalah-masalah yang praktis atau masalah-masalah yang sepele semua termasuk di dalamnya. Kesemuanya tidak boleh diabaikan begitu saja, demi kelancaran dan keselarasan kehidupan dalam keluarga (Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 23).

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003: 24), tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga untuk mencapai terwujudnya keluarga sejahtera seluruhnya.

Oleh Panitia Antara Departemental dirumuskan bahwa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga berisi 10 segi penghidupan dan kehidupan keluarga, yaitu: (1) hubungan intra dan antar keluarga, (2) masalah membimbing anak, (3) masalah makanan, (4) masalah pakaian, (5) masalah perumahan (tata rumah), (6) masalah kesehatan, (7) masalah keuangan, (8) masalah tatalaksana rumah tangga, (9) masalah keamanan lahir batin, dan (10) masalah perencanaan sehat. (Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 24)

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003: 24) suatu hal yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa anak-anak harus ditanamkan sikap untuk tidak memandang rendah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sikap anak harus diubah agar ia tidak merasa malu dan segan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah, demi kesejahteraan bersama.

B. Penelitian yang Relevan

Laila Fitri (2007) melakukan penelitian tentang “Ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar: Analisis Semiotik “. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang: bentuk, struktur, kategori, makna yang dikaji melalui pendekatan semiotiknya, dan nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan larangan masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai edukatif di setiap ungkapan larangan, dengan pembagian ungkapan larangan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tansubjek (tidak memiliki

subjek) terdiri atas kata larangan *jaan* dan *indak buliah* dan bersubjek (memiliki subjek) terdiri atas kata larangan *indak buliah*. Struktur tiga bagian berupa tanda, konvensi atau sebab dan akibat. Untuk kategori ungkapan larangan dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu kategori hubungan sosial. Sedangkan makna dapat dilihat pada setiap ungkapan larangan yang ada pada masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Elsa Ahdiani (2008) meneliti tentang “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan tradisional minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman terutama yang berhubungan dengan nilai edukatif moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ungkapan tradisional minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman banyak mengandung nilai edukatif moral yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Nilai edukatif moral itu dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu (1) nilai edukatif moral keluarga, (2) nilai edukatif moral pergaulan, (3) nilai edukatif moral adat dan (4) nilai edukatif moral agama.

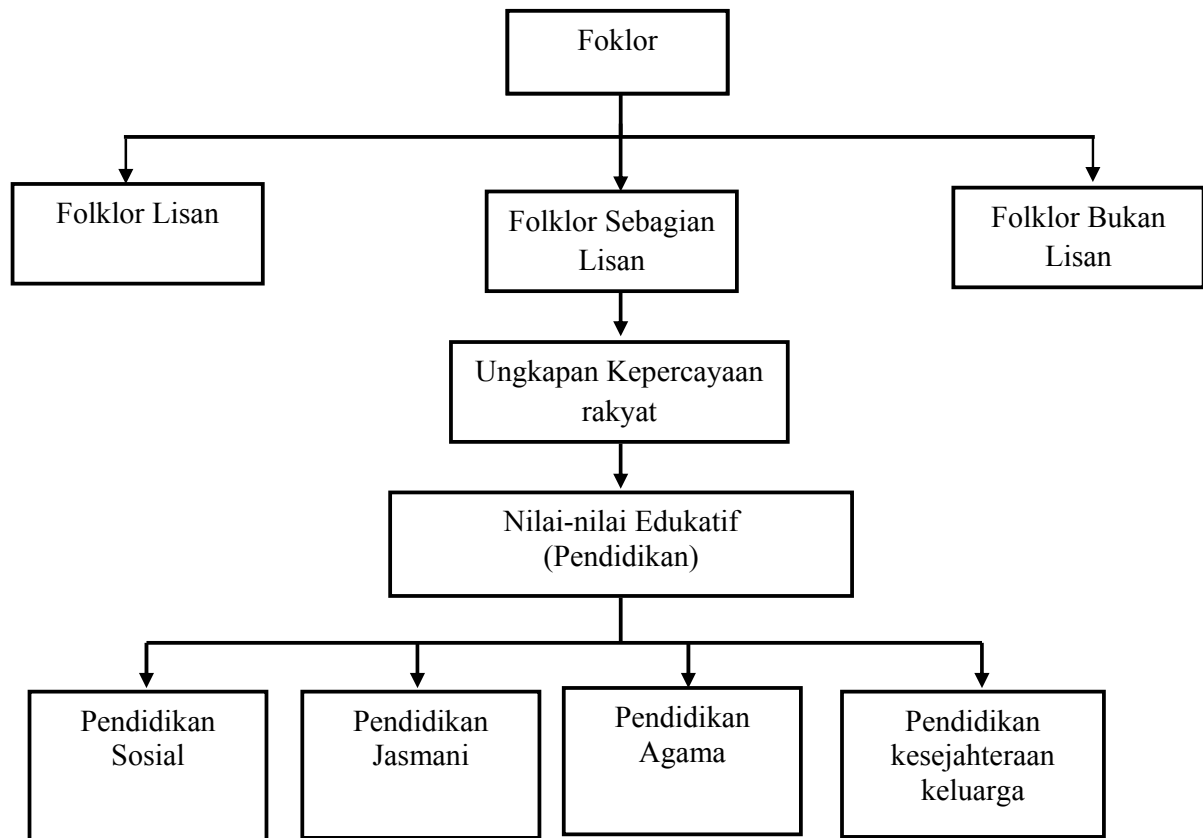
Adapun penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek penelitian dan permasalahannya. Objek penelitian penulis yaitu “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan tersebut adalah pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga.

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat Minangkabau memiliki sejumlah ungkapan kepercayaan masyarakat yang sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Ungkapan kepercayaan tersebut sudah melekat, hidup dan berkembang secara subur di tengah-tengah masyarakat, bahkan bisa dikatakan sudah menyatu di dalam diri masyarakat pemakainya. Meskipun di zaman modern sekarang masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat di Kenagarian Kinari masih tetap memakai ungkapan kepercayaan masyarakat itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan kepercayaan masyarakat termasuk folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan berbagai kolektif yang disebarkan secara turun-temurun, diantara kolektif yang ada. Para ahli telah menetapkan bahwa folklor dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (a) folklor lisan (b) folklor sebagian lisan (c) folklor non lisan. Kenapa ungkapan kepercayaan masyarakat digolongkan ke dalam folklor sebagian lisan karena, bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan, atau terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah gerak-gerik isyarat yang dianggap bermakna gaib.

Disetiap ungkapan kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai dan fungsi bagi masyarakat. Salah satu nilai yang melekat yaitu nilai-nilai edukatif (pendidikan). Nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan masyarakat yaitu nilai pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Kadang-kadang dalam pengungkapannya juga ungkapan kepercayaan masyarakat itu mempunyai makna yang berbeda dari ungkapan yang sebenarnya.

Bagan I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dari keempat aspek, yaitu (1) nilai-nilai pendidikan sosial, (2) nilai-nilai pendidikan jasmani; (3) nilai-nilai pendidikan agama; dan (4) nilai-nilai pendidikan kesejahteraan keluarga yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan kepercayaan masyarakat, maka dapat disimpulkan antara lain: ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok mengandung nilai-nilai pendidikan. Dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok ditemukan 27 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai pendidikan sosial, 3 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai pendidikan jasmani, 8 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai pendidikan agama, 22 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai pendidikan kesejahteraan keluarga. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

Pendidikan sosial, yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Tujuan pendidikan sosial adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

Pendidikan agama, yaitu usaha untuk membimbing anak agar melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, yaitu

mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, ciri-ciri pendidikan agama yaitu akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa anak-anak harus ditanamkan sikap untuk tidak memandang rendah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sikap anak harus diubah agar ia tidak merasa malu dan segan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah, demi kesejahteraan bersama. Tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga untuk mencapai terwujudnya keluarga sejahtera seluruhnya.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Para orang tua di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok sebagai pendidik agar dapat mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat terutama tentang nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan jasmani, nilai pendidikan agama, dan nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.
2. Diharapkan kepada peneliti lain atau proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia untuk terus menggali tentang ungkapan kepercayaan masyarakat agar folklor sebagian lisan tetap dapat dilestarikan karena ungkapan kepercayaan merupakan kebudayaan Indonesia.

3. Kepada masyarakat Nagari Kinari agar tetap melestarikan ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.
4. Kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya agar mendukung penyebaran ungkapan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat sehingga ungkapan kepercayaan tersebut tetap bertahan sampai pada kehidupan yang modern seperti saat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Alqur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahdiani, Elsa. 2008. "*Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman*". (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Bertens, k. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdoel. 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafitti Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, Laila. 2007. "*Ungkapan Larangan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar: Analisis Semiotik*". (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasim, Yuslina. 1987. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2009. *Kurikulum dan Pengajarannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.